

Faktor-Faktor Pembentuk *Place Memory* pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo

Nurhijrah¹, Amiruddin Akbar Fisu²

^{1,2} Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Andi Djemma Palopo.

Email korespondensi: nurhijrah.rie@gmail.com

Abstrak

Bangunan cagar budaya di Kota Palopo merupakan bukti sejarah masuknya Islam dan kedatangan Kolonial di Kota Palopo. Salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya ialah dengan melibatkan masyarakat lokal. Partisipasi dari masyarakat akan menumbuhkan keterikatan pada tempat. Keterikatan tersebut terlihat dari adanya pengetahuan atau ingatan mengenai suatu tempat (*place memory*). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *place memory* masyarakat pada bangunan cagar budaya di Kota Palopo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Data wawancara yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata kunci dari transkrip wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *place memory* masyarakat pada bangunan cagar budaya yaitu: 1) Lama tinggal, 2) Familiaritas, 3) Silsilah keluarga, 4) Karakteristik bangunan. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bangunan cagar budaya.

Kata-kunci : *place, place memory, cagar budaya*

Pengantar

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No 11 Tahun 2010).

Keberadaan suatu cagar budaya di kota memberikan identitas sendiri terhadap citra kota tersebut. Kota palopo merupakan salah satu kota yang tergabung dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Bangunan cagar budaya di Kota Palopo merupakan saksi sejarah perkembangan peradapan di Kota Palopo, dari masuknya Islam sampai datangnya Kolonial Belanda. Sampai saat ini beberapa bangunan cagar budaya masih terjaga keasliannya, namun beberapa juga sudah rusak dan ditinggalkan.

Salah satu usaha pelestarian cagara budaya yang telah diterapkan oleh UNESCO ialah dengan melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya. Pada penelitian tentang keterikatan pada tempat, Nurhijrah (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ingin melindungi tempat dengan keterikatan pada tempat, artinya seseorang yang memiliki keterikatan pada tempat (*place attachment*) memiliki keinginan untuk melindungi dan melestarikan tempat tersebut.

Keterikatan pada tempat tumbuh dari adanya kesadaran budaya yang diidentifikasi dari pengetahuan atau ingatan individu mengenai tempat tersebut. Lewicka (2008) menyebutkan bahwa ingatan manusia pada suatu tempat tertentu dengan istilah *place memory*. Apa yang diingat seseorang terhadap tempat, tidak tergantung pada pengalaman pribadi namun dari cerita lisan atau peristiwa adat yang terjadi di tempat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *place memory* masyarakat terhadap bangunan cagar budaya di Kota Palopo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *place memory* masyarakat terhadap bangunan cagar budaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang mana prosedur pelaksanaan penelitiannya bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan informan. Kriteria informan yaitu: 1) Masyarakat Kota Palopo yang telah tinggal di Kota Palopo paling kurang 20 tahun, 2) Setidaknya mengetahui salah satu bangunan cagar budaya di Kota Palopo.

Dari hasil pengumpulan data pada informan ditemukan sebanyak 30 informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis konten (isi). Hasil wawancara dengan informan ditulis ulang lalu dianalisis dengan cara mengidentifikasi kata-kata kunci sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis konten dilakukan dengan metode koding yang digunakan untuk mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta yang menonjol, menangkap esensi fakta dari sejumlah kumpulan bahasa atau data (Saldaña, 2015).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Bangunan cagar budaya di Kota Palopo

Dalam sejarah panjangnya, Kota Palopo pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan Kolonial pada abad ke-18. Oleh karena itu, terdapat beberapa bangunan pemerintahan yang dibangun oleh Kolonial yang masih bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo No. 08 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya di Kota Palopo yang termasuk bangunan cagar budaya di Kota Palopo yang termasuk bangunan cagar budaya di Kota Palopo dapat dilihat pada Tabel 1.

Bangunan cagar budaya dikategorikan berdasarkan sifat bangunan yaitu bangunan publik dan bangunan privat. Bangunan publik yaitu bangunan yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat,

Sedangkan bangunan privat merupakan bangunan yang tidak dapat diakses secara bebas oleh masyarakat karena merupakan bangunan militer ataupun perkantoran.

Tabel 1. Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo (Perda No. 08 Tahun 2014)

No	Nama		Tahun	Kategori
1	Istana Datu Luwu		1922	
2	Masjid Djami Tua		1603	Umum
3	Gereja Pniel		1923	
4	Kantor Dinas Perhubungan		1940	
5	Gedung Balaiikota		data	
6	Kantor Pos		1924	
7	Kantor LVRI		1925	Privat
8	Kantor Eks Bea Cukai		1930	
9	Kantor Eks RS Sawerigading		1920	
10	Rumah tinggal Pak Sabani		1945	

11	Rujab Wakil Walikota		1940
12	Rumah Jabatan Kasdim		1935
13	Mess Kodim		1935
14	Kantor KODIM		1925
15	Rumah Jabatan Kodim		1935
16	Kantor Polisi Militer		1925

Selain bangunan tersebut diatas, terdapat bangunan peninggalan Kolonial lainnya yang belum terdaftar atau belum dipugar. Informasi ini didapatkan dari beberapa informan yang ditemui.

"...itu bangunan yang dekat gereja, bangunan tua juga dulunya penjara itu... rumah saya ini juga bangunan dulu-dulu, lebih tua dari rumah sakit. Kakek saya itu dokter..."
Aisyah 49 tahun

"yang termasuk bangunan dulu-dulu di Palopo itu, masjid jami, istana, kampus STISIP. Kampus STISIP itu dulu sekolah cina, itu masih ada tulisan-tulisan cina di depannya tapi ditutupi mi..."
Nasirah 60 tahun

Beberapa bangunan lainnya yang belum masuk dalam daftar bangunan cagar budaya di Kota Palopo ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar bangunan cagar budaya berdasarkan informasi informan

No	Nama Bangunan	Lokasi
1	Bangunan Bekas Penjara	Jl Opu To Sappaile
2	Kampus STISIP Palopo	Jl. Sawerigading
3	Rumah Tinggal	Jl. Andi Djemma

Faktor-Faktor Pembentuk *Place Memory*

Ingatan manusia tentang suatu tempat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor manusia dan tempat itu sendiri. Pada penelitian ini, dari hasil wawancara dengan informan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *place memory* terhadap bangunan cagar budaya, yaitu sebagai berikut.

a. Karakteristik Individu

1. Lama Tinggal

Faktor lama tinggal selalu digunakan sebagai variabel kontrol oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam penelitian makna tempat. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor lama tinggal ini tidak berarti mendiami suatu tempat dalam waktu yang lama, namun lebih tepatnya ialah pernah menjadi saksi perubahan bangunan atau melihat kondisi bangunan dalam dua waktu, yaitu waktu dulu dan sekarang. Seperti yang dinyatakan oleh informan yang ditemui, beberapa dari mereka pernah meninggalkan Kota Palopo dalam waktu yang lama namun masih mengingat dengan jelas bentuk bangunan cagar budaya pada masa lalu dan dapat membandingkannya dengan bentuk sekarang.

2. Familiaritas

Familiaritas artinya mengetahui cerita, sejarah maupun kegiatan yang terjadi pada bangunan cagar budaya. Fried (1996) menjelaskan bahwa semakin sering seseorang mengunjungi suatu tempat, maka akan semakin menumbuhkan rasa keterikatan. Hal ini terlihat dari beberapa responden yang ditemui lebih dapat menyebutkan cerita dan kegiatan dari bangunan cagar budaya yang bersifat publik yaitu: Masjid Djami, Istana Datu Luwu dan Gereja Pniel. Sedangkan bangunan cagar budaya yang bersifat privat seperti kantor militer dan pemerintahan kurang dapat disebutkan dengan baik oleh informan.

Kefamiliaritas juga ditentukan oleh seringnya tempat tersebut didatangi oleh individu untuk melakukan suatu kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang informan.

"....dulu waktu sekolah, kami sering latihan menari di istana, acara-acara 17an juga sering diadakan disana, jadi seningat saya bentuk bangunannya itu tidak ada yang berubah sampai sekarang...." Nasirah 60 tahun

Faktor familiaritas juga berkaitan dengan faktor proximitas. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hampir semua informan tidak mengetahui bahwa bangunan bekas kantor bea cukai termasuk bangunan cagar budaya karena lokasinya yang tidak berdekatan dengan bangunan lainnya.

3. Silsilah Keluarga

Dalam penelitian tentang keterikatan terhadap tempat-tempat bernilai budaya, Nurhijrah (2016) menyebutkan bahwa silsilah keluarga merupakan salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi terbentuknya keterikatan terhadap tempat. Adapun dari hasil penelitian ini diketahui bahwa silsilah keluarga juga mempengaruhi terbentuknya *place memory*. Beberapa informan yang memiliki hubungan keluarga dengan tempat dapat menyebutkan informasi yang lebih detail mengenai bangunan cagar budaya tersebut.

"ayah saya dulu penceramah di Masjid ini (Masjid Djami), jadi saya ingat betul modelnya ini masjid dulu-dulu karena saya sering diajak ayah saya kesini tiap waktu sholat" Usman 67 tahun

Salah satu bangunan cagar budaya yaitu "Rumah Pribadi Pak Sabani" sampai saat ini masih ditinggali oleh keluarganya. Salah satu informan yang merupakan keluarga yang tinggal di rumah tersebut, dapat memberikan informasi yang lebih detail terkait rumah tersebut dibandingkan dengan bangunan cagar budaya lainnya. Selain itu, informan yang orang tuanya dahulu bekerja pada salah

satu bangunan cagar budaya juga dapat menjelaskan informasi mengenai suatu bangunan dengan lebih baik.

b. Karakteristik Bangunan

Bangunan cagar budaya yang menjadi objek penelitian ialah bangunan dengan ciri khas *art deco* kecuali bangunan Masjid Djami yang merupakan tipikal bangunan masjid kuno di Jawa. Keterikatan mengenai suatu tempat dari segi kognisi hanya dipengaruhi oleh makna yang diberikan oleh tempat bukan dari bentuk fisiknya (Stedman 2003; Nurhijrah, 2016). Namun pada penelitian ini diketahui bahwa informan menyatakan bahwa mereka mengidentifikasi suatu bangunan sebagai bangunan cagar budaya ialah dengan melihat karakteristik fisik bangunannya. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

"..kentara itu bangunan dulu-dulu bentuknya, tidak sama mi dengan bangunan sekarang, kusenya itu besar-besar, jendelanya juga..." Aisyah 45 tahun

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bukan hanya makna tempat yang dapat diingat oleh masyarakat, namun juga dari bentuk bangunan yang khas. Oleh karena itu, ciri khas suatu bangunan yang mencitrakan masa atau lokalitasnya menjadi penting, agar dapat dimaknai oleh masyarakat.

Kesimpulan

Bentuk *Place memory* masyarakat pada bangunan cagar budaya di Kota Palopo terlihat dari bagaimana masyarakat dapat menceritakan kembali ingatan atau pengetahuan mereka tentang bangunan cagar budaya di Kota Palopo. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *place memory* masyarakat terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: karakteristik individu dan karakteristik tempat. Faktor lama tinggal, familiaritas dan silsilah keluarga menjadi faktor yang menentukan tingkat *place memory* masyarakat terhadap bangunan cagar budaya. Adapun dari karakteristik bangunan, bentuk fisik bangunan dengan ciri khas juga mempengaruhi *place memory* individu.

Penelitian ini berkontribusi melengkapi rangkaian penelitian mengenai pemaknaan tempat-tempat bernilai budaya. *Place memory* masyarakat terhadap bangunan cagar budaya menjadi indikator bahwa masih ada kepedulian terhadap tempat-tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Fried, M. (1996). Grieving for A Lost Home. In L. J. Duhl (Ed.), *The Urban Condition: People and Policy In The Metropolis*. New York: Simon & Schuster.
- Nurhijrah (2016). *Place Attachment Masyarakat Tana Luwu Dataran Rendah Pada Situs-Situs Kedatuan Luwu Periode Islam*. Tesis Program Magister. Institut Teknologi Bandung.
- Lewicka, M. (2008) Place attachment, place identity, and place memory: Restoring the forgotten city past. *Journal of Environmental Psychology*. 28 (3), pp 209–231
- Saldaña, J. (2015). *The Coding Manual For Qualitative researchers*. Sage.
- Stedman, R. C. (2003). Sense of Place And Forest Science: Toward A Program Of Quantitative Research. *Forest Science*, 49, 822-829.